

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perempuan

##### 1. Pengertian Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.<sup>8</sup> Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.<sup>9</sup>

Perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Kata *an-nisaa'* berarti gender perempuan, sepadan

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, 856

<sup>9</sup>*Ibid.*, 1268

dengan kata arab *al-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man.<sup>10</sup>

Menurut Nugroho disebutkan bahwa: “Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).”<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah wanita yang mengandung daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang telah mencapai usia dewasa dan telah dapat memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.

## 2. Peran Domestik dan Publik perempuan

### a. Peran Domestik Perempuan

Peran domestik dalam istilah gender berkaitan dengan wilayah – wilayah domestik rumah tangga,. Sebagian orang mengibaratkan wilayah domestik dengan wilayah dapur sumur dan kasur. Yaitu berkaitan dengan urusan memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan pengasuhan anak. Sepintas wilayah kerja tersebut tampak

---

<sup>10</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003 ), 34.

<sup>11</sup> Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.

sederhana. Padahal jika tidak di manaje dengan baik, tugas – tugas yang terbengkalai dalam wilayah itu acapkali menjadi sumber konflik.<sup>12</sup>

Penyebab timbulnya peran domestik bagi perempuan tentu tidak lepas dari beberapa hal, diantaranya ialah faktor bawaan fisik, hanya perempuan yang oleh Allah dibekali pengalaman dan perlengkapan komplit untuk proses pengasuhan anak. Mulai dari menstruasi masa kehamilan dan menyusui. Tentu saja hal-hal tersebut merupakan kodrat alamiah yang tidak bisa ditukar dengan laki-laki. Walaupun sudah menjadi kodrat namun ada saja usaha-usaha para feminis penuntut kesetaraan gender 50/50, sehingga sering kali menuduh bahwa keluarga adalah penghambat tuntutan tersebut.

Diantara penuntut dihilangkannya peran domestik perempuan adalah para feminis-liberal. Mereka menganggap bahwa institusi keluarga, posisi sebagai istri tak ubahnya hidup dalam penjara tirani, dibawah kekuasaan seorang tiran, yaitu suami. Untuk itu mereka banyak menuntut revisi terhadap undang – undang perkawinan, untuk melindungi hak – hak wanita terhadap kepemilikan properti, juga untuk pembagian tugas antara suami dan istri.

Tuntutan lain disuarakan oleh feminis-sosialis, yang menghendaki agar segala tugas pengasuhan anak diselenggarakan oleh negara. Maka mereka menuntut negara untuk menyediakan berbagai failitas seperti makan pagi dan siang untuk anak sekolah, menyediakan

---

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 69

day-care centre, menyediakan dapur umum, menyediakan ruang makan umum, tempat mencuci umum, dan juga asrama untuk anak-anak agar urusan anak tidak lagi menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya perempuan. Tujuannya agar para perempuan bisa bekerja setara dengan laki-laki.

Percobaan semacam itu sudah pernah dilakukan oleh para komunis Uni Soviet, negara Skandinavia seperti Swedia dan Denmark, juga sebagian masyarakat Yahudi Israel. Namun akhirnya semuanya mengalami kegagalan, karena bagaimanapun juga perempuan ketika hamil fisiknya tidak sekuat laki-laki, dan ketika ia menyusui secara alamiah ia tidak bisa berjauhan dengan si buah hati.<sup>13</sup>

Dalam kerangka perjuangan menegakkan kesetaraan gender, Istibsyarah mengungkapkan bahwa, fenomena kesetaraan merupakan sebuah langkah maju sekaligus menumbuhkan rasa optimis bahwa perempuan mulai menapaki jalan menuju era kemandirian dan kebebasan. Sebuah era di mana ketergantungan mereka secara ekonomis terhadap laki-laki dapat dilepaskan, atau feminisasi kemiskinan dapat teratasi. Ini sebuah indikator *bargaining position* perempuan bergerak naik menuju titik kesetaraan dengan *bargaining position* kaum laki-laki dewasa ini sebagai kerangka emansipasi perempuan,<sup>14</sup> yang di Indonesia diawali oleh Ibu Kita Kartini, tidak sia-

---

<sup>13</sup> Mahmud Mahdi al Istanbul, *Nisa Haula Ar Rosul*, diterj. Irsyad Baitus salam, (Bandung: Mizan, 2005), 237

<sup>14</sup> Istibsyarah, *Hak-hak Perempuan; Relasi Gender menurut Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Teraju, 2004), 115

sia. Perjuangan tersebut telah memperlihatkan hasil, meskipun belum maksimal.

Menurut Masharul Haq, sikap optimistis demikian hanya ditunjukkan oleh kelompok minoritas dalam masyarakat. Bagi kelompok mayoritas, yang di dalamnya tidak terkecuali sebagian akademisi, fenomena ini justru dianggap sebagai langkah mundur dan cermin kegagalan mempertahankan citra dan jati diri ketimuran, yang terganti oleh budaya Barat.<sup>15</sup> Fenomena ini diletakkan sebagai wujud “demoralisasi” kalangan perempuan. Atau, secara umum ia dimaknai dengan kemerosotan spiritualitas dan religiusitas tatanan masyarakat, bahkan sampai pada tuduhan meninggalkan ajaran agama. Tak pelak lagi, budaya Barat dicap sebagai biang keroknya.

Dalam perspektif Islam, citra dan jati diri memang harus dipertahankan, apalagi jika citra dan jati diri yang dimaksud adalah agama. Pesan Nabi untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnahnya harus dipertahankan, dijaga, dan dibumikan. Namun sekali lagi, dalam kurun waktu yang relatif panjang, ternyata ada kegagalan membedakan dua hal yang sangat berbeda, dalil agama dan interpretasinya. Di sinilah perlu meninjau kembali doktrin teologis yang selama ini mendiskualifikasikan perempuan. Sebab, seperti yang dikatakan Mahmud Muhammad Thoha, ternyata sejumlah aturan yang diskriminatif terhadap perempuan, seperti aturan perceraian, poligami,

---

<sup>15</sup>Masharul Haq, *Wanita Korban Patologi Sosial* (Bandung: Pustaka Amenia, 2001), 19.

dan warisan, bukan ajaran murni Islam,<sup>16</sup> tetapi merupakan sisa tradisi Jahiliah yang dilanggengkan melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kita dapat menetapkan sebuah hipotesis bahwa kemungkinan tersisihnya perempuan dari arena persaingan terbuka juga karena sebab yang sama.

Landasan normatif tentang kewajiban perempuan untuk tinggal di dalam rumah atau hanya berkiprah di ranah domestik selalu merujuk pada QS. Al-Ahzab/33: 33, yang selengkapnya berbunyi :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ

وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ

تَطْهِيراً - ٣٣ -

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu,\*\*dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak Menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan Membersihkan kamu sebersih-bersihnya.<sup>17</sup>

Dalam beberapa kitab tafsir, setidaknya ditemukan tiga model interpretasi yang berbeda dalam memahami ayat ini. Perbedaan makna ini muncul karena perbedaan cara membaca kata *waqarna* di dalam ayat tersebut. *Pertama*, sebagian besar mufassir membacanya dengan

<sup>16</sup> Mahmud Muhammad Thoha, *Syariah Demokratik*, Terjemahan oleh Nur Rachman dari *The Second Message of Islam*, (Surabaya: elSAD, 2006), 206.

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2005), 563.

*waqarna* (qaf berbaris fathah). Cara bacaan ini melahirkan pengertian “hendaklah para perempuan berdiam di rumah”. Dalam ilmu balghah, mengenal yang disebut khabariah bi makna insyiy, redaksi informatif yang menunjukkan makna instruktif. Boleh jadi, ini ikut andil dalam menegaskan bahwa perempuan wajib berdiam diri di rumah (domestikasi).

*Kedua*, sebagian lagi membaca kata tersebut dengan waqirna (qaf berbaris kasrah). Bacaan ini melahirkan pengertian “hendaklah para perempuan bersenang-senang di dalam rumah”.<sup>18</sup> Meskipun tidak sepenuhnya membebaskan perempuan dari domestikasi, namun pendapat ini tampaknya lebih ramah kepada perempuan.

*Ketiga*, golongan ini berpendapat bahwa ayat ini tidak berarti perempuan sama sekali tidak boleh keluar dari rumah, melainkan isyarat yang halus bahwa perempuan lebih berperan dalam urusan rumah tangga. Pendapat ini nampaknya lebih realistis memandang perempuan dan mengakui bahwa mereka adalah bagian dari mahluk sosial yang mempunyai kebutuhan yang sama dengan laki-laki. Di antara kebutuhan-kebutuhan itu ada yang tidak dapat dipenuhi manakala ia tidak meninggalkan rumah. Perempuan membutuhkan pengetahuan yang boleh jadi tidak dapat diberikan oleh suaminya. Perempuan juga adalah anak dari orang tua yang boleh jadi tinggal terpisah dengannya dan demi untuk berbakti kepada keduanya mereka

---

<sup>18</sup> Al-Qasimiy, *Mahasin at-Ta'wil*, jilid II (Bairut: Dar al-Fikr, 2009). 249.

harus meninggalkan rumah. Perempuan adalah hamba Allah dan kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya kadang-kadang menuntut mereka untuk meninggalkan rumah. Karenanya, menurut golongan ini, ayat ini tidak menunjukkan perintah bahwa perempuan mutlak tinggal di dalam rumah, namun boleh saja keluar dengan alasan-alasan tertentu.<sup>19</sup>

b. Peran Publik perempuan

Peran publik perempuan berkaitan dengan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di luar rumah atau diluar urusan rumah tangga. Yaitu ketika perempuan sudah mulai masuk keranah yang biasanya didominasi oleh laki – laki. Pemicunya bisa bermacam – macam mulai dari keinginan untuk aktualisasi diri, ambisi akan kekuasaan, namun yang paling dominan adalah faktor ekonomi. Sebab secara matematis uami dan istri ketika sama – sama bekerja akan meningkatkan pendapatan keluarga.

Peran publik bukanlah hal yang baru. Sejarah telah mencatat beberapa nama perempuan yang sukses dalam menjalankan peran publiknya. Sebut saja ratu Bilqis dari kerajaan saba' yang sekarang dikenal dengan negeri yaman. Dia adalah ratu yang adil, ijtaksana, dan sangat pemberani dalam mengambil keputusan untuk masa depan negerinya. Sehingga saba' menjadi kerajaan yang sangat maju dalam hal kebudayaan, perdagangan, astronomi, pertanian dan arsitektur.

---

<sup>19</sup> Sa'id Hawa, *al-Asas fi at-Tafsir*, Jilid ke-8 (Kairo: Dar as-Salam, 2009), 437.

Terbukti dengan ditemukannya bangunan yang sangat mengagumkan yaitu bekas bendungan ma'rib, sebuah bangunan yang fenomenal untuk ukuran abad 950 SM.<sup>20</sup>

Pada masa Rasulullah SAW pun telah terekam dalam tarikh islam tentang beberapa perempuan yang menjalankan peran publik dengan baik. Para istri rasulullah menjalankan peran sebagai pedagang, pengrajin, guru yang mengajar umat, demikina juga para shahbiyah atau sahabat wanita,. Sebut saja As Syifa binti Abdullah, guru perempuan pertama dalam islam, yang setelah keislamannya mengajari paraperempuan untuk baca tulis. Rasulullah SAW bahkan memintanya untuk mengajari hafshah Radhiyallahun'anha tentang baca tulis dan ilmu pengobatan dengan ruqyah.<sup>21</sup>

Dalam sejarah bangsa Indonesia kita mengenal beberapa nama pahlawan wanita yang berperan aktif diranah publik. Misalnya lakasamana malahayi, cut nyak diemn, RA Kartini, dewi sartika dan banyak lagi yang lainnya. Meski tidak sepopuler RA Kartini namun perjuangan Dewi Sartika diranah publik sangat patut diacungi jempol. Pada zamannya, dia telah berani untuk mendirikan sekolah khusus wanita dengan dibantu saudari – saudarinya padahal untuk melakukan it, dia dan para saudarinya harus berbenturan keras dengan adat, kultur dan juga politik.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 237.

<sup>21</sup> Suad Ibrahim Salih, *Adhwa' Ala Nidzamil Usroh Fi Al Islma*, (Kairo,: 2001), 37.

<sup>22</sup> Robert Junaidi, *Inspiration for women*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 53.

Di era sekarang peran publik perempuan sudah bukan hal aneh. Bahkan perempuan sekarang sudah menduduki jabatan-jabatan penting yang dulu hanya diperuntukkan kaum laki-laki. Perempuan sudah tidak aneh menjadi menteri, pilot, hakim, jaksa, bahkan presiden sekalipun. Walaupun dalam beberapa segi terkesan berlebihan juga ketika melihat perempuan sudah berlaga juga untuk sepak bola, balap motor, tinju, dan gulat.

### 3. Peran Ganda Perempuan

Pada dasarnya peran ganda perempuan mempunyai arti dua atau lebih peran atau fungsi yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan dalam tempo atau waktu yang bersamaan. Peran-peran ini pada umumnya berkaitan dengan peran perempuan dalam ranah domestik, sebagai ibu rumah tangga, serta peran perempuan dalam ranah publik yang biasanya berupa peran wanita dalam wilayah pekerjaan (tenaga kerja).<sup>23</sup> Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi berkutat di sektor domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Adanya Pergeseran peran atau fungsi diantara pria dan wanita dalam ranah kehidupan keluarga atau berumah tangga, mencerminkan pula pergeseran fungsi wanita dalam ranah reproduksi. Dari perkembangan dalam organisasi ekonomi tradisional, bahwa ada dua tipe peranan yaitu:

---

<sup>23</sup> Rustiani, F., "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung, 60.

- a. peranan yang digambarkan fungsi perempuan keseluruhan hanya dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga maupun pemeliharaan atas kebutuhan hidup bagi anggota keluarga serta rumah tangganya.
- b. peranan perempuan yang mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi dalam ranah rumah tangga serta kegiatan mencari nafkah. Bobot yang berkaitan dengan bidang nafkah ini terdapat perbedaan didalam masyarakat.<sup>24</sup>

Pertumbuhan laju ekonomi yang semakin meningkat serta kemajuan globalisasi lapangan kerja semakin rumit. Implikasi lain dari adanya kemajuan ini, tercermin dari membaiknya status serta mulai banyaknya lowongan pekerjaan untuk perempuan. Akan tetapi Walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja (PAK) perempuan bertambah, namun masih banyak wanita yang bekerja paruh waktu (part time) atau bekerja di sektor informal. Dikarenakan perempuan berperan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk didalamnya mengasuh anak disatu sisi dan sebagai perempuan pekerja di sisi yang lain.

Keikutsertaan perempuan di masa milenial kedalam ranah publik bukan hanya untuk mewujudkan persamaan hak, akan tetapi turut serta menyatakan fungsi dan peran yang signifikan bagi pembangunan serta pembentukan masyarakat. Keikutsertaan perempuan tersebut menyangkut peran tradisi yang berkaitan dengan ranah domestic seorang perempuan

---

<sup>24</sup> Dyah Ismoyowati , Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga Ter-PHK Untuk Mengatasi Dampak Krisis, *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, Vol 2/02, 2002, 26.

meliputi peran sebagai isteri, ibu, serta pengelola dan wakil suami dalam rumah tangga, adapun peran transisi berkaitan dengan ranah publik, dalam artian perempuan sebagai pekerja, anggota social masyarakat, dan juga pembangunan masyarakat. Dalam peran ini pula tercermin perempuan sebagai pekerja turut serta dalam kegiatan pencarian nafkah di berbagai aspek lapangan pekerjaan yang tersedia, sesuai dengan keterampilan, minat serta Pendidikan yang dimiliki.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa akibat dari keikut-sertaan perempuan dalam bekerja, diantaranya adalah ikatan keluarga menjadi renggang, kenakalan remaja yang semakin meningkat serta beberapa akibat lain. Diskriminasi gender muncul akibat dari pada persepsi dan keyakinan bahwa sanya perempuan dilahirkan dengan sifat dan karakter yang berbeda deng laki-lakisehingga hal tersebut dapat memunculkan ketidakadilan gender bagi perempuan tersebut, contoh misalkan: keyakinan seseorang akan wanita berhati lembut dan bersifat emosional, maka dalam bekerja tidak dapat menjadi atau menjabat jabatan yang bersifat manajerial.

Wilayah kerja perempuan pada dasarnya terbatas dalam wilayah rumah tangga (sektor domestik), walaupun pada masa sekarang perempuan mulai masuk kedalam pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan ini pun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Di negara-negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan

---

<sup>25</sup> Keppi Sukesi, *Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan*, dalam *Warta Studi Perempuan*. Vol. 2 No I. Jakarta: PDIILPI, 1991,

rendah pula, memaksa perempuan memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya maupun jenis pekerjaan dengan perundang-undangan ketenagakerjaan.

Memperhatikan peranan perempuan dalam pembangunan, sejak sensus 1971 sudah mulai dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara pria dan wanita. Kaum perempuan mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, di sektor public kaum perempuan mengalami hal yang sama. Sistem ekonomi industri yang kapitalik yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap wanita. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima perempuan dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan perempuan semakin besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria.

Rendahnya tingkat pendidikan perempuan ini akan berdampak pada kedudukan mereka dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima. Hal serupa juga terjadi pada jenis usaha, artinya perempuan yang melakukan usaha ekonomi yang sama dengan pria mendapatkan penghasilan yang lebih rendah.

Ketertinggalan perempuan pada peran transisi mereka adalah apabila ditelusuri lebih lanjut yang kelihatannya berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana peran perempuan yang utama adalah lingkungan rumah tangga (domestik sphere) dan peran pria yang utama di luar rumah (public sphere) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi perempuan, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung perempuan, juga menempatkan perempuan pada kedudukan subordinat terhadap laki-laki, sehingga cita-cita untuk mewujudkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat akan sulit terlaksana.

Menurut Mauuren yang dikutip oleh Syaifuddin Zuhdi adanya pembagian kerja secara seksual ini tentu saja tidak hanya terbatas pada bidang kerja upahan saja. Dalam kerja-kerja tanpa upah, baik dalam pertanian, dalam perdagangan atau industri kecil (yang lebih banyak melibatkan keluarga sendiri), atau dalam tugas-tugas 'rumah tangga' seperti menyiapkan makanan untuk keluarga dan mengasuh anak, pembagian kerja secara seksual juga merupakan fakta yang selalu ada, dan secara tetap pula semakin merugikan perempuan.<sup>26</sup> Dalam kegiatan-kegiatan yang berkisar pada kerja-kerja rumah tangga--baik dalam pertanian maupun non-pertanian--perempuan bekerja sebagai buruh tanpa upah, dengan bagian keuntungan yang seringkali sangat kecil. Di daerah-

---

<sup>26</sup> Syaifuddin Zuhdi, Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri, *Jurnal Jurisprudence*, Vol.8 No. 2, 2018, 81.

daerah pertanian yang miskin, berkembangnya tanaman komoditi dan metode-metode baru penanaman, serta berpindahnya tempat mengolah makanan ke luar rumah, telah membawa perubahan pada pembagian kerja secara seksual, menciptakan kegiatan yang secara finansial menguntungkan laki-laki, dan menyisihkan perempuan ke dalam kegiatan-kegiatan yang kurang produktif. Dan terakhir, di kebanyakan masyarakat, pembagian kerja berdasarkan gender sangat jelas terlihat dalam pekerjaan-pekerjaan yang telah saya sebutkan di atas sebagai pekerjaan 'rumah tangga'. Dalam masyarakat di mana perempuan mengerjakan semua tugas rumah tangga, pekerjaan ini sudah pasti akan dinilai rendah serta sangat membatasi kemampuan perempuan untuk ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang. Di banyak tempat di dunia ini, pembagian kerja secara seksual di dalam rumah memaksa perempuan untuk bekerja dengan waktu yang lebih panjang daripada waktu kerja laki-laki, dan setelah seharian bekerja memperoleh standar hidup yang lebih rendah.

Masyarakat yang mengalami tingkat evolusi lebih maju, pembagian kerja secara seksual tetap berlanjut, meskipun dalam bentuk, kuantitas dan kualitas yang berbeda. Dalam masyarakat agraris misalnya, urusan-urusan ekonomi dan politik secara ketat teroganisir di bawah kaum laki-laki. Kaum perempuan disisihkan ke sektor domestik, menyangkut urusan kerumahtanggan. Dalam masyarakat industri, pola pembagian kerja tidak berbeda dengan masyarakat agraris. Status pekerjaan lebih tinggi dan

kekuasaan politik masih didominasi oleh kaum laki-laki dan di sektor pekerjaan berstatus lebih rendah (kurang produktif) didominasi oleh perempuan dan akses untuk mendapatkan pengaruh politik bagi kaum perempuan tetap terbatas.

#### 4. Peran Perempuan: Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga (*housewife*) sering digunakan untuk menunjukkan kepada para perempuan yang bekerja dalam ranah domestik, yang hanya mengurus keluarga. Menurut Julia Cleves istilah tersebut adalah sesuatu yang dapat dikatakan baru. Boleh dikatakan, istilah ini baru muncul satu setengah abad yang lalu. Sejak itu, istilah ibu rumah tangga tersebar luas ke segenap penjuru dunia.<sup>27</sup> Konsep ini mulai diperhitungkan ketika proses industrialisasi memungkinkan laki-laki, mengikuti pola kelompok kaya aristokrat dan memiliki seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja tapi bisa mewakili status dan kekayaan suaminya.

Menurut Nawal menjelaskan, menurut UU ketenagakerjaan, wanita yang bekerja dalam ranah domestik (rumah) atau biasanya disebut dengan ibu rumah tangga. tugas perempuan di dalam rumah tangga tidak terlihat oleh orang lain sehingga hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang produktif didalam masyarakat.<sup>28</sup> Pada dasarnya wanita tersebut tidak dapat disebut dengan wanita karir, padahal pekerjaan wanita di dalam rumah merupakan pekerjaan produktif bagi keluarganya. Akan tetapi, pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang menghasilkan

---

<sup>27</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004 ), 43.

<sup>28</sup>Nawal El-Saadawi, *Wajah Telanjang Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2003), 208.

upah sehingga tidak bernilai ekonomi. Padahal, jam kerja seorang ibu rumah tangga sepanjang waktu.

Deskripsi kerja perempuan dalam ranah rumah tangga mencakup segala bidang, mulai dari memasak, mencuci pakaian, merawat, mendidik dan mengasuh anak dan lain sebagainya yang pada dasarnya dalam pekerjaan tersebut dilakukan tanpa bayaran. Dan ditambahkan kurang adanya legitimasi dari masyarakat bahwa pekerjaannya tersebut termasuk pekerjaan produktif yang juga membantu dalam perekonomian. setiap orang dapat menghasilkan sesuatu karena manusia dapat mengetahui, menemukan dan menggunakan alat yang dapat digunakan sebagai sarana produksi. menafikan produktivitas seorang perempuan yang bekerja didalam rumah secara tidak langsung dapat dikatakan sama halnya dengan menafikan usaha dan sifat-sifat kemanusiaan yang ada. Sama halnya mengabaikan nilai upah pekerjaannya serta membebaskan semua pekerjaan rumah kepadanya tanpa imbalan apa-apa, sama artinya dengan menghilangkan hak-hak dasar perekonomian, seperti juga halnya dengan mewajibkan pekerjaan rumah kepadanya dan tidak diperbolehkannya memilih pekerjaan. Yang seharusnya terjadi, manusialah yang memilih pekerjaannya dan bukan pekerjaan itu yang mewajibkannya hanya karena terlahir sebagai perempuan.

Menurut Nawal terdapat fakta-fakta berkaitan dengan diskriminasi wanita yang bekerja dalamranah rumah tangga yaitu:

- a. Menjauhkannya dari kemampuan produktif sebagai manusia serta menganggap rendahnya pekerjaannya sebagai pekerjaan yang produktif
- b. Menjauhkannya dari upah atau imbalan
- c. Pembebanan semua pekerjaan rumah tanggakepada perempuan.<sup>29</sup>

Perlu disadari kesenjangan antara imbalan dengan beban pekerjaan seorang perempuan sering kali terjadi dikarenakan oleh system ekonomi yang di anut oleh suatu negara dan juga adat istiadat berkaitan dengan pandangan terhadap perempuan yang berkembang didalam suatu masyarakat.

Kondisi inilah yang menjadikan perempuan diposisikan kedua dalam bekerja, pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan oleh wanita dipandang bukan sebagai profesi, hal ini dikarenakan tidak memberikan nilai ekonomis, padahal kita ketahui bersama pekerjaan rumah tangga menuntut keahlian seseorang.

Pada dasarnya Islam mengarahkan wanita dalam manajemen keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga, mengurus anak baik mulai dari menyusui hingga tamyiz nya, dan tanggung jawab untuk memberikan nafkah dibebankan kepada laki-laki atau suami sebagai kepala keluarga.<sup>30</sup> Akan tetapi didalam islam tidak ada larangan untuk seorang perempuan melakukan pekerjaan yang bernilai ekonomis misalkan berjualan dipasar, ataupun melakukan jual beli untuk menopang kehidupannya. Sehingga tidak bias dipungkiri banyak perempuan pada

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>30</sup> Muhammad. Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro U. 2007), 183.

masa nabi atau pun sesudahnya yang mengurus keluarga dan memiliki pekerjaan di luar rumah. Sejarah telah menjelaskan bahwa perempuan Arab yang paling terkenal adalah Khadijah, Istri pertama Nabi Muhammad Saw. Khadijah sosok perempuan Arab yang memiliki kepribadian dan kemandirian baik dari segi ekonomi maupun dalam hal kemasyarakatan.

#### 5. Keikutsertaan Perempuan di Dunia Kerja

Di era industrialisasi terkhusus era revolusi industri 4.0 saat ini, sektor industri merupakan penggerak dari pembangunan, sector tersebut pada dasarnya sangat membutuhkan tenaga kerja yang merupakan salah satu proses dalam proses produksi. Sumbangsih perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan partisipasinya dalam angkatan kerja. Sebagai indikator, keikutsertaan perempuan dalam bidang pembangunan ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja antara tahun 1975-2017 lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria.

Selain dari pada itu, terkadang muncul kesenjangan dalam peningkatan karier bagi perempuan. Masalah ini muncul disebabkan karena beberapa kalangan masih melakukan bias gender kepada perempuan, terutama sikap bias gender dari masyarakat dan perusahaan. Dan pula masih banyak rintangan bagi perempuan dalam melakukan pekerjaan terkhusus berkaitan dengan fungsi reproduktifnya, terutama pada saat memenuhi kewajibannya untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Sudarta peran perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan perempuan pada beragam pekerjaan baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas.<sup>31</sup>

Terdapat kurang lebih 21,74 juta rumah tangga petani di Indonesia, persentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor pertanian dan perhutanan cenderung meningkat sampai 40,71%, ini berarti jumlah SDM perempuan yang bekerja hampir separoh SDM laki-laki. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir 40% perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu. Oleh karena itu SDM perempuan harus diberdayakan. Untuk itu pelatihan dan penyuluhan IPTEK untuk pengembangan kualitas SDM pertanian harus dimulai untuk menghilangkan segala bentuk diskriminatif.

Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh

---

<sup>31</sup> I Wayan Sudarta , Peranan Pria dan Perempuan dalam Urusan Rumah Tangga. (Studi Kasus Desa Baha, Kec.Mengwi, Kab.Badung). Jurnal Dinamika Kependudukan Vol.II. No 1, 2000.

upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan.<sup>32</sup>

Peningkatan partisipasi perempuan dalam industry pada dasarnya sudah dapat diperkirakan, karena perempuan sudah banyak berperan dalam pasar kerja masyarakat desa dalam bidang pertanian ataupun social. Dua faktor yang menjadi dasar Peningkatan jumlah partisipasi kerja perempuan yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan.<sup>33</sup> *Pertama*, segi penawaran, sebab dari peningkatan tersebut dilihat dari segi ini terlihat dari semakin naiknya tingkat Pendidikan seorang perempuan serta turunnya angka kelahiran. Hal ini berjalani selaras dengan semakin diakuinya perempuan yang bekerja diluar rumah oleh masyarakat. Yang *Kedua*, factor permintaan, pada era saat ini industry-industri semakin tumbuh maka dengan bertumbuhnya industry tersebut semakin dibutuhkan pula tenaga kerja, terkhusus tenaga kerja perempuan, seperti contohnya industri tekstil dan garmen. adapun fenomena lain yang muncul dan mendorong masuknya perempuan ke lapangan kerja dikarenakan semakin tingginya biaya hidup dinegara ini apabila hanya ditopang oleh satu orang yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Fenomena ini muncul ke permukaan dan terlihat jelas terutama pada keluarga yang berada di daerah perkotaan.

Kecenderungan seorang perempuan untuk bekerja diruang public pastinya akan mempunyai implikasi dan konsekuensi sosial, diantaranya:

---

<sup>32</sup> Zuhdi, *Membincang Peran Ganda...*, 93.

<sup>33</sup> Priyono Tjiptoherijanto, *Migrasi, urbanisasi, dan pasar kerja di Indonesia*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1997), 89.

berkurangnya perhatian orang tua sehingga berakibat kepada kenakalan remaja/anak muda; hubungan keluarga menjadi longgar bahkan terjadi keretakan rumah tangga.

Konsekuensi tersebut sering dianggap akibat dari semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah, terutama di perkotaan. Problematika akan menjadi semakin rumit, bilamana intensitas perempuan/ibu rumah tangga bekerja disektor public berdurasi lama. Dengan kata lain perempuan tersebut harus tinggal di kota lain dan berpisah dengan keluarganya dalam kurun waktu lama, sehingga intensitas pertemuan keluarga menjadi berkurang berdampak pada hilangnya komunikasi yang berpengaruh kepada keharmonisan rumah tangga, bahkan dapat menyebabkan retaknya keluarga tersebut. Dalam sistem sosial budaya di Indonesia, peran dan tanggung jawab bagi kelancaran dan keselamatan rumah tangga ada di tangan wanita, sedangkan peran ayah atau bapak lebih dikaitkan sebagai penghasil dan penyangga pendapatan rumah tangga.

Kebiasaan suami sebagai seorang tulang punggung keluarga yang memberikan sebagian kecil dari upah yang didapatnya kepada isteri merupakan pendorong masuknya pekerja perempuan yang menikah ke pasar kerja. kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan ingin memanfaatkan potensi ekonomis yang mereka miliki, mengurangi ketergantungan pada suami berkaitan ekonomi, di samping adanya kesadaran bahwa perempuan tidak ingin hanya melakukan peran tradisional yang berada di garis belakang tetapi juga mampu berperan pada

sektor publik. Oleh karena itu, nilai kerja mereka yang selama ini diabaikan bahkan diremehkan harus dihargai dan dibuat tampak oleh tatanan masyarakat.<sup>34</sup>

## 6. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan adalah suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati, sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, yang melaluinya masyarakat yang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber tersebut.<sup>35</sup>

Pemberdayaan perempuan ditawarkan oleh Kabeer mengarah pada tindakan kolektif, dibandingkan tindakan individual. Dalam keadaan ketidakberdayaan, perempuan cenderung memmanifestasikan diri dengan perasaan “tidak bisa”, namun dengan tindakan kolektif, perasaan “saya tidak bisa” diubah menjadi “kita bisa”. Dalam pemberdayaan yang ditawarkan oleh Kabeer, aktor-aktor dalam pemberdayaan bukan hanya perempuan setempat sebagai client, namun juga organisasi perempuan sebagai agent. Hal ini mengapa pemberdayaan Kabeer lebih disebut

---

<sup>34</sup> Hamdani, 2005

<sup>35</sup>Hatta Abdul Malik, Jurnal Dimas, *Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, (Semarang: LPM IAIN Walisongo, 2012)193

tindakan kolektif. Kabeer juga menjelaskan, dalam pemberdayaan perempuan setidaknya ada 3 dimensi, antara lain:<sup>36</sup>

- a. Sumberdaya (*Resources*), sumberdaya merupakan kondisi-kondisi bagaimana pilihan-pilihan dalam pemberdayaan dibuat. Membahas mengenai sumberdaya, seringkali dikaitkan dengan sumberdaya-sumberdaya yang bersifat actual yaitu sumberdaya ekonomi, yang dapat dilihat melalui pendapatan serta pengeluaran informan, namun sejatinya juga termasuk sumberdaya social, berkaitan dengan tingkat pendidikan partisipasi, selain itu modal social yang menentukan *agency* seseorang. Posisi perempuan dalam rumah tangga maupun masyarakat juga merupakan sumberdaya, keterlibatan perempuan dengan aktivitas peningkatan pendapatan merupakan salah satu meningkatkan posisi perempuan dalam rumah tangga, pun demikian dengan seberapa keterlibatan perempuan, dalam organisasi perempuan juga mempengaruhi posisi perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Seseorang yang memiliki posisi dia mempunyai hak istimewa untuk menentukan peraturan, norma, serta kesepakatan sehingga pemberdayaan yang dilakukan menghasilkan dampak.

Sumberdaya dalam makna yang lebih luas diperoleh melalui banyak cara seperti hubungan sosial yang terbentuk dalam beragam institusi yang membentuk masyarakat, dengan adanya hubungan agen pemberdaya. Konteks sumberdaya yang dikemukakan Kabeer, juga

---

<sup>36</sup>Kabeer, N. *Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millenium development goals*. *Gender and Development*, (Gender and Development Vol. 13, No. 1 2005), 16.

termasuk kendali (*control*), maupun kendala (*constraints*) yang terdapat di rumah tangga maupun masyarakat, misalnya kendali suami, termasuk dalam pemberian ijin perempuan untuk terlibat dalam aktivitas diluar rumah, termasuk keterlibatan dalam organisasi perempuan. Selain itu, ada tiga sumberdaya yang harus dimiliki dalam pemberdayaan berdasarkan upaya pencapaian MDGs seperti yang dikemukakan oleh Kabeer yaitu, akses terhadap pekerjaan yang dibayar, serta partisipasi politik.

- b. *Agency*. Kabeer mendefinisikan *agency* sebagai sebuah proses bagaimana pilihan-pilihan dibuat serta menimbulkan dampak. *Agency* menurut Kabeer sering dioperasionalkan sebagai pengambilan keputusan, namun membahas mengenai *agency* juga berhubungan dengan *power relations*. *power relation* terdiri dari *power to* dalam pemberdayaan memiliki artian bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain, selanjutnya *power with* yaitu memiliki artian bahwa dengan pemberdayaan mengandung makna kolektif.

Hal ini bisa mengatasi masalah bersama, dan *power within*, yaitu adanya daya dari dalam untuk ikut memberdayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam pemberdayaan, power dimaknai dengan 2 konotasi. Power dimaknai positif apabila merujuk pada kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya dan mengejar tujuan mereka, meskipun menghadapi pertentangan. Sedangkan, dalam makna negatif, dikaitkan dengan *power over* diartikan sebagai kemampuan satu

aktor untuk mempengaruhi aktor lain melalui jalan kekerasan, ancaman, dan pemaksaan. Selain dimaknai sebagai bagian dari *decision-making* dan *power relations*, motivasi, tujuan serta makna dari bagaimana perempuan melakukan perannya di rumah tangga maupun masyarakat merupakan bagian dari *sense of agency*.

- c. Pencapaian (*Achievement*), menurut Sen seperti yang dikutip dari Kabeer menyatakan bahwa adanya sumberdaya (*resources*) yang kemudian *agency* menjadikan suatu kemampuan serta potensi seseorang untuk hidup sesuai yang mereka inginkan, atau pencapaian nilai dari "*being and doing*" dalam tujuan mereka, maka nilai dari pencapaian ini merupakan *outcomes* dari *agency*.

Beberapa ahli yang menyepakati pemberdayaan sebagai proses daripada sebuah tujuan, sepakat bahwa pencapaian dari suatu pemberdayaan merupakan sumberdaya untuk memulai pemberdayaan yang lain. Pencapaian pemberdayaan yang paling awal dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan praktis gender, atau sering dikaitkan dengan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dimana erat kaitanya dengan kebutuhan ekonomi, namun daripada itu pencapaian yang didapat dengan adanya pemberdayaan adalah melalui partisipasi politik maupun partisipasi perempuan dalam kegiatan di masyarakat, hal ini berkaitan sebagai bentuk kesadaran perempuan akan isu-isu social di lingkungan sekitarnya (*conscientization*) atau berkaitan dengan *critical consciousness* perempuan, serta bagaimana

perempuan ikut ambil bagian dalam pemecahan masalah, selain itu pencapaian pemberdayaan juga dilihat bagaimana perempuan mulai mempercayai nilai norma gender yang bersifat non-tradisional, artinya perempuan mulai menyadari bahwa beberapa norma tentang gender tradisional yang turun temurun di masyarakat cenderung merepresentasikan ketidaksetaraan gender.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, Latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.<sup>37</sup>

Menurut Lestari keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga

---

<sup>37</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 124.

bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.<sup>38</sup> Muadz dkk, menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.<sup>39</sup>

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>40</sup>

Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Menurut Dagun bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.<sup>41</sup> Sementara itu dipihak lain, berkaitan dengan peran tokoh ayah dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli psikologi. Hasil penelitian terhadap anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, “perkembangan anak

---

<sup>38</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

<sup>39</sup> Muadz dkk, *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama dan sosial*. (Jakarta : Bkkn, 2010), 205

<sup>40</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama; memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 294.

<sup>41</sup> Dagun, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : PT RinekaCipta, 2002), 7

menjadi pincang, kemampuan akademisnya menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri *maskulin* (ciri-ciri kelelakiannya) bisa menjadi kabur. Selain itu ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah, mendorong anak mengenal lebih banyak, mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial serta membantu perkembangan kognitifnya dikemudian hari”.<sup>42</sup>

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

## 2. Struktur Keluarga

Yatmini mengungkapkan bahwa struktur keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang terikat tali perkawinan, karena hubungan darah atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berhubungan satu sama lainnya dalam perannya menciptakan dan mempertahankan budaya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>43</sup> Yatmini, *Hubungan Antara Struktur Keluarga, Kemampuan Ekonomi Dan Tingkat Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Ujung-Ujung 02 Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*. (Semarang : Naskah Publikasi, 2011), 25.

Sementara itu menurut Lestari bahwa struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat, yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi.<sup>44</sup> Sebuah keluarga merupakan sistem yang saling berinteraksi antara satu sama lain dengan membentuk pola bagaimana, kapan, dan dengan siapa berelasi. Menurut pandangannya struktur dalam keluarga ada dua, yakni :

- a. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, anak-*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadi keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan.
- b. Keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya terdapat posisi lain selain ketiga posisi di atas, yakni dalam keluarga tersebut terdapat seorang anak yang sudah menikah tapi masih tinggal di rumah orang tuanya dan terdapat generasi ketiga (cucu).

Menurut Setyawan bahwa struktur keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat.<sup>45</sup> Struktur keluarga itu dapat dibedakan menjadi 9, yaitu :

- a. *Tradisional Nuclear* adalah Keluarga inti (ayah, ibu, anak) yang tinggal dalam satu rumah yang ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, dimana salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

---

<sup>44</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 27.

<sup>45</sup> Setyawan, *Konsep Dasar Keluarga*. (Surakarta: Bahan Ajar, 2012), 7.

- b. *Niddle Age/Aging Couple*, yaitu suatu keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, sedangkan anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karir.
- c. *Diadic Nuclear*, yaitu suatu keluarga dimana suami-istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar rumah.
- d. *Single Parent*, yaitu keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.
- e. *Dual Carrier*, yaitu keluarga dengan suami-istri yang kedua-duanya orang karier dan tanpa memiliki anak.
- f. *Three Generation*, adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah.
- g. *Comunal* adalah keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami-istri yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- h. *Cohibing Couple/Keluarga Kabitas* adalah keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.
- i. *Composit/Keluarga berkomposisi*, adalah sebuah keluarga dengan perkawinan poligami dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah.

Menurut Lestari kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga.<sup>46</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Keluarga

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut :

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Selain itu juga disebutkan dalam Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 Tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam. Pada pasal itu disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah : Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Selain mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku, tugas orangtua menurut Nizam yakni memikul kewajiban untuk mengasuh dan

---

<sup>46</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga...*, 7.

memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya.<sup>47</sup>

Selain memiliki tugas, keluarga juga memiliki fungsi tertentu.

Keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- a. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>48</sup>

Fungsi yang dapat dijalankan oleh suatu keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Afektif, yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>47</sup> Nizam, Kewajiban orang tua laki-laki (ayah) atas biaya nafkah anak sah setelah terjadinya perceraian. (Semarang : *Tesis tidak diterbitkan*, 2005), 5.

<sup>48</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga*...,22.

- b. Fungsi Sosialisasi, yaitu sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi Reproduksi, yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi Ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi pemeliharaan kesehatan, yaitu mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.<sup>49</sup>

Fungsi-fungsi keluarga di atas merupakan fungsi keluarga yang ideal, hal ini akan berbeda pada kondisi keluarga yang bercerai, dimana fungsi keluarga antara pasangan suami dan istri tidak mungkin berlaku lagi seperti fungsi pengaturan seksual dan fungsi reproduksi, tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh anak, seharusnya anak tetap menerima fungsi-fungsi keluarga yang memang berlaku bagi anak, karena pada dasarnya anak masih berstatus sebagai anak dari kedua orang tuanya tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Setyawan, *Konsep Dasar...*, 7.

<sup>50</sup> Maryanti dan Rosmini. Keluarga bercerai dan intensitas interaksi anak terhadap orang tuanya. USU : *Jurnal Harmoni Sosial* Volume I, No. 2. 2007.

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jamal Ma'mur Asmani. Jurnal. 2015. Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU). Hasil penelitiannya adalah Peran domestik perempuan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Seorang perempuan yang aktif di ruang publik harus tetap menempatkan peran domestik sebagai peran utama yang harus diprioritaskan. Peran domestik adalah pondasi peran publik perempuan, karena keluarga adalah sumber kebahagiaan lahir dan batin. Jika keluarga berjalan secara harmonis, maka aktivitas di ruang publik akan berjalan dengan tenang dan sukses. Namun, jika keluarga mengalami masalah serius, maka peran di ruang publik akan terganggu, dan perempuan tidak merasakan kebahagiaan hakiki. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan perempuan dalam NU selalu berpegang pada prinsip tawassuth, yaitu moderasi peran domestik dan publik yang diharapkan mampu mewujudkan kemaslahatan hakiki di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>
2. Ni Luh Putu Wijayanti. et.al. jurnal. 2015. Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus: Lurah Perempuan Di Kelurahan Kesiman Kecamatan Depasar Timur), hasil penelitiannya adalah .
  - a. Gaya kepemimpinan secara umum yang digunakan oleh lurah perempuan di Kelurahan Kesiman adalah gaya kepemimpinan demokratis, dimana pemimpin melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan dan bawahan diperbolehkan atau dibebaskan menyampaikan pendapat, saran,

---

<sup>51</sup> Jamal Ma'mur Asmani. Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana Di Nahdlatul Ulama (NU). Jurnal ADDIN, Vol. 9, No. 1, Februari 2015, 48

dan masukan untuk dipertimbangkan sebelum menjadi sebuah keputusan. b. Gaya kepemimpinan khas perempuan yang digunakan oleh lurah perempuan di Kesiman adalah gaya kepemimpinan maskulin-transformasional, dimana lurah perempuan memiliki sikap kontrol tinggi bagi pemimpin, tidak emosional dan analisis dalam mengatasi masalah, serta berusaha agar dapat mengubah konsep diri bawahan dan meningkatkan bawahan mereka menjadi orang-orang yang dapat mencapai aktualitas diri, regulasi diri, dan kontrol diri.<sup>52</sup>

3. Teguh Edhy Wibowo. Jurnal. Gaya Kepemimpinan Perempuan Bagi Efektifitas Organisasi. Hasil penelitiannya adalah Kepemimpinan perempuan diyakini lebih efektif dibanding kepemimpinan laki-laki. Tetapi pendapat tersebut cenderung membesar-besarkan sifat yang melekat pada perempuan. Untuk menjadi efektifitas seorang pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi tidak semata-mata ditentukan oleh sifat keperempuanan yang melekat pada seseorang, tetapi karena kapasitasnya dalam memimpin. Disamping kapasitas, pemimpin yang efektif bagi efektifitas organisasi dapat juga dipengaruhi oleh lima faktor penting mencakup pemilihan dan penempatan pemimpin, pendidikan kepemimpinan, pemberian imbalan pada prestasi pemimpin dan bawahan, teknik pengelolaan organisasi untuk menghadapi perubahan lingkungan, dan teknologi.<sup>53</sup>

4. Priadi Surya. Jurnal. Kepemimpinan Perempuan Bernilai Kesundaan Di

---

<sup>52</sup> Ni Luh Putu Wijayanti. et.all. jurnal. 2015. Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus: Lurah Perempuan Di Kelurahan Kesiman Kecamatan Depasar Timur)

<sup>53</sup> Teguh Edhy Wibowo. Jurnal. Gaya Kepemimpinan Perempuan Bagi Efektifitas Organisasi

Bidang Pendidikan. Hasil penelitiannya adalah Kepemimpinan perempuan bernilai kesundaan di bidang pendidikan menjadi suatu alternative model kepemimpinan yang berbasis keunggulan budaya lokal untuk menghadapi globalisasi pendidikan. Kepemimpinan perempuan di bidang pendidikan merupakan sesuatu yang harus diraih, bukan hadiah atau penjabatan. Kepemimpinan perempuan yang muncul dan dapat mensejajarkan diri dengan laki-laki di kala pemimpin perempuan itu memiliki keinginan berprestasi yang tinggi. Kepemimpinan perempuan itu diakui ketika prestasi yang ditunjukkannya dapat membawa organisasi meraih tujuan. Kepemimpinan perempuan bernilai kesundaan yang diangkat dari ciri khas perempuan adalah moher, yaitu gambaran seorang perempuan yang baik dan cantik. Ciri khas perempuan ini kemudian ditafsirkan secara luas terhadap sesuatu yang indah, menyenangkan dan menyejukkan berbagai pihak sebagai hasil kreativitas setiap orang sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing yang menjadi tanggung jawab pribadinya (personal responsibility).<sup>54</sup>

5. Danik Eka Rahmangtiyas, Iin Ervina. Jurnal stereotip kepemimpinan publik perempuan Pada dunia politik (Studi Deskriptif di Kabupaten Jember). Berdasarkan hasil penelitiannya adalah, stereotip masyarakat terhadap kepemimpinan publik perempuan pada dunia politik bersifat fleksibel dalam batasan aturan-aturan tertentu yang bersifat kodrati sebagai seorang perempuan. Stereotip yang tersebut diatas terbentuk

---

<sup>54</sup> Priadi Surya. Jurnal. Kepemimpinan Perempuan Bernilai Kesundaan Di Bidang Pendidikan

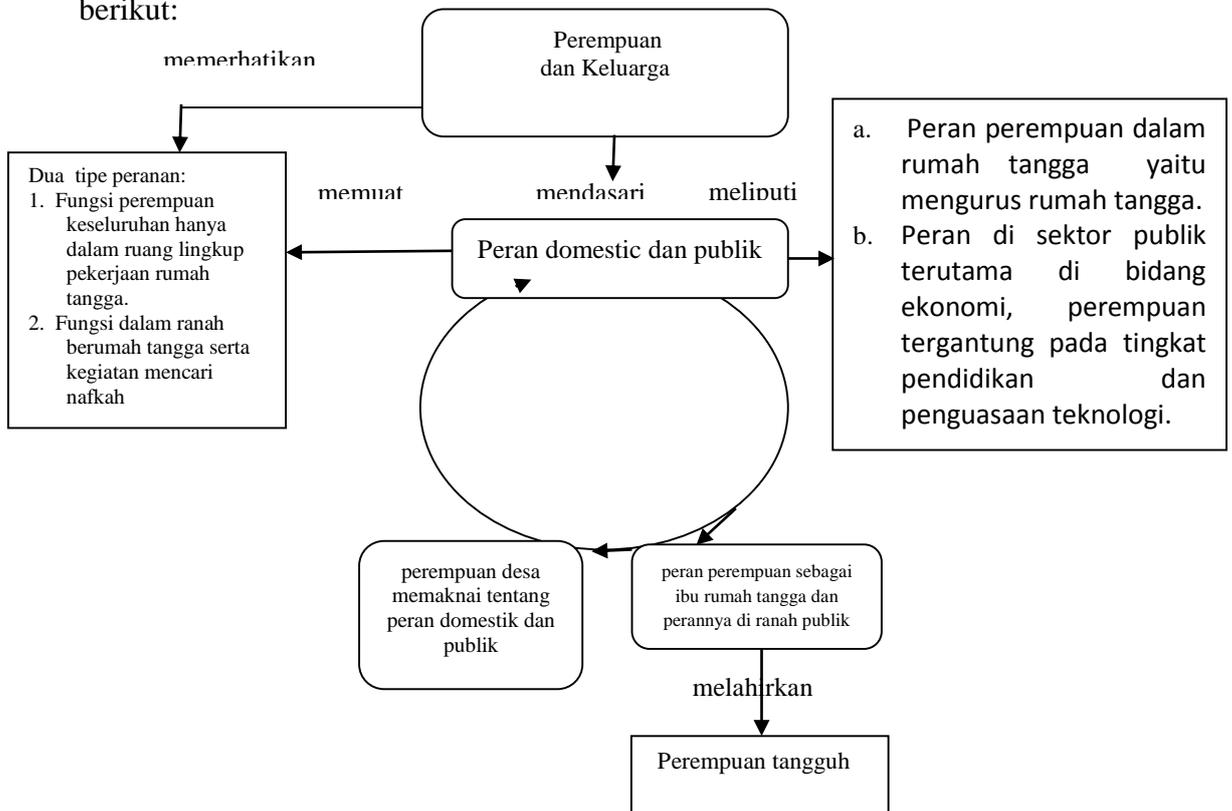
dipengaruhi oleh faktor-faktor di bawah ini: 1. Pola asuh keluarga 2. Nilai sosio-kultural 3. Doktrin agama 4. Pemahaman terhadap hukum positif.<sup>55</sup>

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>56</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai

berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

<sup>55</sup> Danik Eka Rahmangtiyas, Iin Ervina. Jurnal stereotip kepemimpinan publik perempuan Pada dunia politik (Studi Deskriptif di Kabupaten Jember)

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.